

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang Agustus 2013 sampai Maret 2014 sedikitnya tercatat 443 kasus yang diungkap oleh Satuan Narkoba Polres Jakarta Barat. Menurut Kasat Narkoba Jakarta Barat, ada tiga wilayah kecamatan Jakarta barat yang rawan menjadi tempat peredaran narkoba, salah satunya adalah Kecamatan Kalideres, Cengkareng. Banyak tempat hiburan dan pemukiman padat penduduk serta apartemen di Kecamatan Kalideres yang tanpa pengamanan yang ketat sering dijadikan para pelaku narkoba sebagai tempat yang aman (www.republika.co.id).

Pada tanggal 16 Januari 2015 yang lalu, telah terjadi penangkapan 1,2 ton ganja di Kecamatan Kalideres. Penangkapan ini membuktikan bahwa Kecamatan Kalideres telah menjadi dapur narkoba di Ibukota (www.merdeka.com). Berdasarkan data yang dilansir oleh Kasat Narkoba Jakarta Barat, diketahui bahwa terdapat 25 orang mahasiswa dan 19 orang pelajar yang tertangkap tangan sebagai pengguna narkoba di wilayah Kalideres dan sekitarnya, pada saat razia narkoba dilakukan (www.sindonews.com)

Mahasiswa dan pelajar yang tergolong dalam rentang usia remaja, yaitu masa dimana individu tidak lagi dianggap sebagai anak-anak ataupun sebagai individu dewasa. Pada masa ini, remaja berada dalam periode pencarian jati diri untuk

menemukan identitas dirinya (Hurlock, 2004). Di rentang usia tersebut remaja juga memiliki kepercayaan yang begitu besar terhadap teman sebayanya. Mereka lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sebayanya dibandingkan dengan orangtua atau keluarganya. Rasa ingin diterima oleh lingkungan yang begitu besar, membuat remaja bersedia melakukan segala hal tanpa mempertimbangkan resiko yang akan ditimbulkan. Remaja yang berada pada lingkungan teman sebaya yang mendukung kegiatan positif akan ikut terdorong untuk berperilaku positif, seperti aktif dalam berorganisasi, tidak merokok, tidak mabuk-mabukkan, dan menjauhi narkoba. Sedangkan remaja yang berada pada lingkungan teman sebaya yang negatif, akan berperilaku yang juga cenderung menjadi negatif. Remaja cenderung akan melakukan hal-hal yang melanggar norma seperti merokok, minum-minum keras, bahkan menggunakan narkoba (Lestari, 2011). Walaupun remaja telah mengetahui bahaya dari narkoba, tetapi hal itu tidak membuat remaja untuk ragu menggunakan narkoba.

Salah satu jenis narkoba yang banyak beredar adalah ganja. Ganja adalah (*Cannabis indica*) adalah tumbuhan budidaya penghasil serat, namun lebih dikenal karena kandungan zat narkotika pada bijinya, tetrahidrokanabinol (*THC, tetra-hydro-cannabinol*) yang dapat membuat pemakai mengalami *euforia* yaitu munculnya rasa senang yang berkepanjangan tanpa sebab (Rozali, 2008). Selain memberikan rasa senang yang berlebihan ganja juga memberikan efek rasa percaya diri yang berlebihan, sehingga pemakainya bisa nekat melakukan hal-hal yang berbahaya seperti mencuri, tawuran pelajar dan tindakan pidana lainnya (Purnomowardani, 2000).

Penyalahgunaan obat (zat) merupakan suatu pola penggunaan zat yang bersifat merusak, paling sedikit satu bulan secara tetap yang bukan untuk tujuan pengobatan, atau yang digunakan tanpa mengikuti aturan takaran yang seharusnya. (Wicaksana dalam Purnomowardani, 2000). Remaja yang mengambil keputusan untuk menggunakan narkoba biasanya memiliki alasan untuk menghindari masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purnomowardani, 2000), mengenai penyingkapan-diri, perilaku seksual, dan penyalahgunaan narkoba diketahui bahwa narkoba jenis ganja bertumbuh subur di Indonesia, sehingga peredaran ganja sangat besar di Indonesia. Selain itu juga diketahui bahwa pengguna ganja terbesar adalah usia remaja (BNN, 2014). Rasa ingin diterima dan rasa ingin tahu yang besar pada remaja membuat remaja terdorong untuk mencoba banyak hal tanpa mempertimbangkan resiko yang akan ditimbulkannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Capuzzi (dalam Purnomowardani, 2000), bahwa pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, dan konsep diri menjadi faktor penyebab seorang remaja menjadi narkoba.

Menurut Piaget (Santrock, 2010) mengatakan bahwa dilihat dari tahapan kognitif usia remaja berada pada tahapan kognitif operasional formal, yaitu tahapan dimana remaja sudah mampu berpikir secara abstrak, tidak terbatas pada hal - hal yang aktual melainkan pada pengalaman yang benar - benar terjadi. Idealnya, seorang remaja telah mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakanya. Sama halnya ketika remaja dihadapkan pada suatu masalah ataupun pilihan, maka seharusnya ia mampu mengambil keputusan mandiri dan tepat dengan mempertimbangkan resiko yang akan

ditanggungnya. Namun demikian, menurut Piaget (Papalia & Old, 2008) juga mengatakan bahwa cara berpikir remaja cenderung masih egosentris yang disebabkan oleh pengaruh masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya dapat ditinggalkan oleh remaja. Remaja terkadang melakukan pengambilan keputusan hanya berdasarkan hanya pada situasi yang terjadi saat itu tanpa melihat permasalahan dan berdasarkan pada sudut pandangnya saja. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu remaja diketahui bahwa remaja tersebut memutuskan lebih memilih menggunakan ganja saat menghadapi masalahnya. Seperti wawancara dengan dengan remaja D

” gua ditawarkan make narkoba jenis ganja soalnya kata temen gua itu bisa bikin gua ketawa dan ga sedih lagi. Awalnya gua ga langsung make itu barang, gua sempet mikir barangnya pasti mahal terus susah dapetnya, tapi setelah gua pikir pikir lagi temen gua make ini udah lama tapi barangnya gampang buat didapetin, besoknya pas gua ada masalah lagi dan gua mumet banget gua langsung cari temen gua buat make bareng, ternyata bener bikin slow gitu rasanya. Abis dari situ gua ketagihan tuh lagi ada masalah atau ga ada masalah gua sering pake ganja.

Dari kesimpulan hasil wawancara diatas terlihat bahwa D menganggap bahwa ganja tidak memiliki efek samping yang berat seperti jenis narkoba lainnya padahal, ganja bisa membuat remaja menjadi *over* percaya diri dan berani melakukan hal yang tidak normatif. Hal ini didukung oleh pernyataan dari BNN yang menyatakan bahwa Pengaruh ganja yang tidak langsung terlihat secara fisik bagi masyarakat awam membuat remaja pengguna ganja tidak terlihat berbeda dengan remaja lain yang tidak menggunakan ganja (BNN, 2014).

Remaja yang memandang dan menilai persoalan sebagai suatu hambatan cenderung akan melakukan pengambilan keputusan yang terburu-buru tanpa mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi. Pengambilan keputusan yang

dilakukannya justru menimbulkan persoalan yang baru untuknya, dan berani memutuskan menggunakan ganja sebagai alat untuk menghindari masalahnya. Demikian halnya ketika remaja dihadapkan dengan alternative-alternative pilihan dalam masalahnya, mereka memutuskan memilih alternative pilihannya hanya berdasarkan pada keyakinannya saja (Hurlock, 2004).

Menurut (Jannis dan Mann dalam Sihaloho, 2014), proses pengambilan keputusan akan melalui 5 tahapan yaitu menilai informasi baru, melihat alternatif-alternatif yang ada, mempertimbangkan alternatif, membuat komitmen dan bertahan meskipun ada feedback negatif. Kelima tahapan tersebut tidak selamanya berlangsung secara optimal. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan proses pembelajaran dan pengalaman yang ikut mempengaruhi.

Idealnya saat remaja dihadapkan suatu masalah, maka remaja seharusnya sudah mampu menilai masalahnya dari berbagai sudut pandang dan mampu mencari alternatif-alternatif penyelesaian dari orang-orang yang kompeten seperti orang tuanya untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Selain itu remaja bisa mempertimbangkan alternatif yang ada dengan memikirkan keuntungan dan kerugian dari apa yang akan di pilihnya. Saat pilihan telah ditentukan dan remaja membuat komitmen dengan cara membuat perencanaan sesuai dengan apa yang sudah dipilihnya bisa berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan rasa cemas atas keputusan yang diambil tersebut.

Namun kondisi di lapangan terlihat berbeda, cukup banyak remaja yang menjadi pengguna ganja karena terpengaruh oleh lingkungan dan karena tidak mampu

melewati proses pengambilan keputusan dengan optimal (Dewanti, 2000). Salah satu gambaran proses pada pengguna ganja di mulai dari tahapan pertama pengambilan keputusan yang diawali oleh adanya informasi atau kejadian baru yang menarik perhatiannya (Janis dan Mann dalam Sihaloho, 2014). Terkait dengan ganja, remaja memperoleh informasi atau kejadian baru tersebut dapat mempengaruhi prinsip yang mereka anut sebelumnya. Informasi yang diperoleh berupa cara mudah dalam menyelesaikan masalah dan membuat dirinya senang. Akibat adanya informasi yang menarik ini, akan membuat individu merasa kurang nyaman karena ia menyadari adanya kesempatan dan tantangan untuk berubah. Pada remaja, informasi mengenai ganja ini tidak lepas dari lingkungan remaja itu sendiri seperti teman sebaya. Papalia & Olds (2008), mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama mengenai banyak hal terutama informasi mengenai ganja.

Ketika individu yakin pada informasi yang diperolehnya maka, ia akan menentukan pilihannya dan mulai memfokuskan perhatian pada satu atau lebih pilihan. Individu akan mulai mencari informasi dari orang lain yang berhubungan dengan masalahnya (Janis dan Mann dalam Sihaloho, 2014). Remaja yang mendapatkan informasi mengenai ganja akan mencari informasi lainnya, dan biasanya remaja akan mencari informasi dari teman-teman di lingkungannya. Hal ini disebabkan karena adanya kedekatan yang tinggi pada kelompok teman sebaya remaja (Papalia & Olds, 2008). Selain dari teman sebaya, remaja juga melihat media masa sebagai sumber pencarian informasi (Janis dan Mann dalam Sihaloho 2004).

Setelah melihat alternatif selanjutnya individu akan memasuki tahapan ketiga yaitu mempertimbangkan alternatif. Individu akan memilih alternatif yang terbaik diantara yang tersedia baginya dan mulai mempertimbangkan keuntungan serta kerugian dari tiap-tiap alternatif. Sebelum remaja mengambil keputusan, menjadi pengguna ganja remaja akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian akan keputusannya. Setelah ia merasa cukup yakin untuk memilih satu alternatif yang menurutnya paling baik dalam usaha mencapai tujuan tertentu remaja akan membuat komitmen (Janis dan Mann dalam Sihalo, 2014). (Janis dan Mann dalam Sihalo, 2014) mengelompokkan pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan keputusan menjadi dua kelompok, yaitu: pertimbangan *utilitarian*, yaitu segala pertimbangan yang melibatkan efek instrumental atau efek yang dirasakan secara langsung dari suatu keputusan. Selanjutnya pertimbangan *non-utilitarian* yaitu pertimbangan-pertimbangan lain di luar efek instrumental dari suatu keputusan. Pertimbangan-pertimbangan ini meliputi keuntungan dan kerugian yang akan dirasakan oleh diri sendiri dan orang-orang yang ada di sekitar individu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah melakukan pertimbangan-pertimbangan, individu ada yang mulai merasa yakin dan ada yang kembali ragu-ragu dengan informasi-informasi yang telah dikumpulkannya pada tahap kedua. Keragu-raguan ini membuat individu kembali ke tahap kedua. Individu akan mengumpulkan informasi lebih lanjut untuk meyakinkan individu dalam mengambil suatu keputusan. Individu yang telah yakin dengan keputusannya, akan mengambil sebuah perencanaan tindakan tertentu untuk

dilaksanakan. Pengambil keputusan mulai memikirkan cara untuk mengimplementasikannya dan menyampaikan keinginannya tersebut kepada orang lain. Remaja yang memutuskan menjadi pengguna ganja akan memberitahukan keputusannya pada teman sebaya, biasanya pada teman yang juga sebagai pengguna ganja karena mereka tidak akan menentang keputusan yang telah diambil oleh remaja tersebut (Janis dan Mann dalam Sihaloho, 2014).

Namun individu juga mempersiapkan argumen-argumen yang akan mendukung pilihannya tersebut khususnya bila ia berhadapan dengan orang-orang yang menentang keputusannya tersebut dikarenakan pengambil keputusan menyadari bahwa cepat atau lambat orang-orang pada jaringan sosialnya yang tidak secara langsung terkena dampaknya seperti keluarga atau teman akan mengetahui tentang keputusan tersebut. Perencanaan dan persiapan ini merupakan tahapan keempat dari pengambilan keputusan yaitu membuat komitmen (Janis dan Mann dalam Sihaloho, 2014).

Setelah mengambil sebuah keputusan, individu memasuki tahap *honeymoon*, dimana ia akan merasa bahagia dengan keputusannya tanpa ada rasa cemas. Remaja pengguna ganja merasa senang dengan keputusannya dimana mereka umumnya bahagia karena efek yang mereka peroleh dari ganja seperti merasa senang dan mampu menyelesaikan masalah yang ada. Namun pandangan negatif orang lain mengenai pengguna ganja ataupun hal-hal yang menjadi hambatan pada keputusan remaja, tidak menjadi halangan baginya. Hal ini dikarenakan kebahagiaan yang

diperoleh remaja dengan keputusannya yang mengakibatkan remaja tetap bertahan dengan keputusannya yang diambilnya.

Seperti yang diungkap oleh beberapa subyek dalam petikan wawancara berikut.

Subyek D, 20 th, Laki-laki.

” gua awal make itu gara-gara waktu itu gua lagi ada salah paham sama keluarga gua, ortu gua marahin gua pulang malem mulu, pokoknya gua berantem terus gue kerumah temen gua, pas di rumah temen gua itu, gua ditawarkan make narkoba jenis ganja soalnya kata temen gua itu bisa bikin gua ketawa dan ga sedih lagi. Awalnya gua ga langsung make itu barang, gua sempet mikir barangnya pasti mahal terus susah dapetnya, tapi setelah gua pikir pikir lagi temen gua make ini udah lama tapi barangnya gampang buat didapetin, besoknya pas gua ada masalah lagi dan gua mumet banget gua langsung cari temen gua buat make bareng, ternyata bener bikin slow gitu rasanya. Abis dari situ gua ketagihan tuh lagi ada masalah atau ga ada masalah gua sering pake ganja, walaupun ada beberapa temen gua yang ga make terus bilangin gua tentang kesehatan gua, tapi gua tetep make soalnya dia belum pernah ngerasain aja, kalau udah nyoba sekali juga gua yakin ketagihan. hahahaha (komunikasi pribadi, 16 mei 2015).

Dari hasil wawancara dengan remaja D tersebut, diketahui bahwa D memutuskan menggunakan ganja karena D tidak mampu menemukan alternatif yang terbaik dalam menyelesaikan masalahnya. D gagal pada tahapan pilihan alternatif.

Sedangkan menurut A (20) laki laki

” gua awal make kenapa ya, gpp si, ya buat having fun aja.. rasanya kalo abis make itu, bawaanya seneng aja gitu nyantai, releks, slow dah apalagi makenya bareng bareng sama temen, behh kaya dunia cuman gua sama temen temen gua doang yang idup. Hhahah, gue dapat barang dari temen gua, kebetulan doi Bandar, tapi orangnya gua ga bisa kasih tau lu, ga enak gua sama doi. Gua sering dapet barang dari dia, jadi karna barangnya berlimpah kali ya jadi gua make make aja tanpa harus beli, kalau beli mahal boss.

Dari hasil wawancara dengan remaja A tersebut, diketahui A menggunakan ganja karna mudah mendapatkan ganja, meskipun tidak memiliki masalah. A gagal di tahapan menilai masalah.

Minggu U (19) perempuan

“ gua awalnya si sebenarnya engga mau make make beginian, tapi karna waktu itu gua di ajak nongkrong di club V sama temen gua terus gua ngeroko tuh ngikut ngikutin temen gua, mereka pada mabok juga tapi gua minum dikit aja soalnya kaga enak rasanya kalau minuman, ga doyanan gue. Dari situ w mulai diledakin payah mulu, cupu lah apalah kadang gua juga merasa diasingin sama mereka. Pas temen gue bakar gele gua nyobain sekali rasanya sama kaya roko enak, dari pada gua diledakin mulu sama temen temen gua, terus gua di asingin di tongkrongan sendiri mending gua ngegele aja deh jadinya. lagian juga rasanya emang enak si dari pada minuman kaga enak. (komunikasi pribadi, 19 april 2015)

Dari hasil wawancara dengan U, U menggunakan ganja karna U menilai ada masalah yang membuat U tidak di akui oleh lingkungannya, dan U memutuskan ganja sebagai solusi dari masalahnya lalu menggunakan ganja agar di akui lingkungannya. U gagal dalam tahapan mencari alternatif masalah dan langsung membuat komitmen.

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara diatas peneliti tertarik untuk melihat gambaran proses pengambilan keputusan pada remaja pengguna ganja di wilayah Kalideres.

B. Identifikasi masalah

Masa remaja adalah fase pertumbuhan dari anak-anak menuju dewasa dimana dalam fase pertumbuhan ini remaja tidak mau lagi dianggap sebagai anak-anak dan belum mampu untuk dianggap sebagai individu yang dewasa. Hal ini yang membuktikan remaja adalah sebagai masa peralihan dan juga berada pada fase berbahaya.

Pengaruh lingkungan yang negatif seperti teman sebaya yang merokok, menggunakan narkoba dan juga minum minuman beralkohol dapat membuat remaja

menjadi terpengaruh. Hal itu terjadi karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga, remaja lebih percaya teman sebayanya, adanya perasaan untuk diterima yang begitu besar membuat remaja melakukan apa saja untuk diterima di lingkungannya, seperti menggunakan ganja. Begitu pula halnya saat remaja memutuskan untuk menggunakan ganja, remaja lebih mempertimbangkan pendapat teman sebaya dibandingkan dirinya atau keluarga.

Keputusan yang diambil cenderung kepada bagaimana teman sebaya dan lingkungan menerima dirinya. Saat remaja memiliki penilaian bahwa ganja adalah suatu hal yang positif yang dapat memudahkan ia dalam berelasi dengan lingkungannya dan membantunya menyelesaikan masalahnya maka remaja akan memutuskan menggunakan ganja sebagai suatu keputusan yang tepat. Walaupun remaja mengetahui dampak atas pilihannya tersebut, namun rasa ingin diterima dan tidak berbeda dengan teman sebaya menjadi pertimbangan utama dalam mengambil keputusan dalam hal ini adalah keputusan menggunakan ganja.

Pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah idealnya melalui 5 tahapan yaitu menilai informasi baru, melihat alternatif-alternatif yang ada, mempertimbangkan alternatif, membuat komitmen dan bertahan meskipun ada *feedback* negatif. Kelima tahapan tidak selamanya berlangsung secara optimal. Pada hal itu dari remaja disebabkan karena adanya perbedaan proses pembelajaran dan pengalaman yang ikut mempengaruhinya. Namun yang terjadi di lapangan banyak remaja yang tidak melewati kelima proses tersebut dengan optimal. Dari beberapa remaja yang diwawancarai oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa ada remaja yang

tidak mampu menemukan alternatif yang terbaik dalam menyelesaikan masalahnya, ada yang karna mudah mendapatkan ganja, meskipun tidak memiliki masalah dan hanya untuk senang – senang saja dan ada yang karna ingin di akui oleh lingkungannya lalu jadi menggunakan ganja. Artinya pengambilan keputusan untuk menggunakan ganja dilandasi oleh proses yang berbeda - beda.

C. Tujuan penelitian

1. Melihat dimensi dominan dalam pengambilan keputusan remaja untuk menggunakan ganja.
2. Mengetahui gambaran dimensi berdasarkan data penunjang.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dibidang psikologi perkembangan dan psikologi kesehatan khususnya mengenaiganja & sabu.

2. Manfaat secara praktis

Dapat dijadikan acuan terhadap remaja agar lebih mampu untuk pengambilan keputusan.

E. Kerangka berpikir

Masa remaja adalah masa seseorang tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, atau pun dianggap sebagai orang dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan mental, emosional, sosial juga fisik. Masa remaja disebut sebagai masa usia bermasalah dan masa pencarian identitas diri. Rasa ingin diakui oleh lingkungan yang begitu besar membuat remaja yang tinggal di lingkungan yang berisi orang-orang yang berperilaku tidak normatif seperti merokok, menggunakan narkoba dan minuman keras, cenderung akan mengikuti perilaku tersebut sebagai bentuk solidaritas dengan teman sebaya.

Salah satu faktor yang mendukung perkembangan remaja dan individu lainnya adalah faktor lingkungan, seperti kemampuan dalam pengambilan. Pengambilan keputusan dalam menghadapi suatu masalah idealnya melewati 5 proses dalam pengambilan keputusan, yaitu menilai informasi baru, melihat alternatif-alternatif yang ada, mempertimbangkan alternatif, membuat komitmen dan bertahan meskipun ada feedback negatif. Pertama adalah menilai masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan menilai informasi baru yaitu adanya kesenjangan antara situasi riil dengan yang diharapkan (Janis dan Mann dalam Sihalo, 2014).

Proses pengambilan keputusan pada remaja untuk menggunakan ganja di mulai dari tahapan pertama pengambilan keputusan yang diawali oleh adanya informasi atau kejadian baru yang menarik perhatiannya. Terkait dengan ganja, remaja memperoleh informasi tentang ganja bersamaan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Informasi yang mereka peroleh tentang ganja dapat mempengaruhi

prinsip yang remaja anut. Remaja yang awalnya mengetahui bahwa ganja adalah salah satu jenis narkoba yang dilarang, namun dengan adanya informasi yang baru yang berbeda dari pengetahuan sebelumnya. Memberikan kesempatan kepada remaja untuk lebih mempercayai informasi yang disampaikan oleh lingkungannya. Informasi yang diperoleh remaja, bahwa ganja dapat membuat remaja terhidar dari masalah, maka remaja akan lebih mempercayainya dan memutuskan ganja sebagai alat pemecahan masalahnya. Hal ini disebabkan sumber referensi yang dimiliki remaja yaitu teman sebaya yang dianggap lebih kompeten. (Papalia & Olds, 2008).

Ketika individu yakin pada informasi yang diperolehnya maka, ia akan menentukan pilihannya dan mulai memfokuskan perhatian pada satu atau lebih pilihan. Individu akan mulai mencari informasi dari orang lain yang berhubungan dengan masalahnya (Janis dan Mann dalam Sihaloho, 2014). Remaja yang mendapat informasi mengenai ganja akan mencari informasi yang lebih lengkap tentang ganja, dan remaja cenderung akan mencari informasi dari teman-teman di lingkungannya. Selain dari teman sebaya, remaja juga melihat media masa sebagai sumber informasi (Janis dan Mann dalam Sihaloho, 2014).

Setelah memiliki informasi tentang ganja, langkah selanjutnya adalah remaja mempertimbangkan pilihan sebelum keputusan dilaksanakan. Remaja akan mempertimbangkan apakah keuntungan dan kerugian yang akan ditimbulkan dari penggunaan ganja, dampak jangka panjang maupun dampak jangka pendek dari penggunaan ganja.

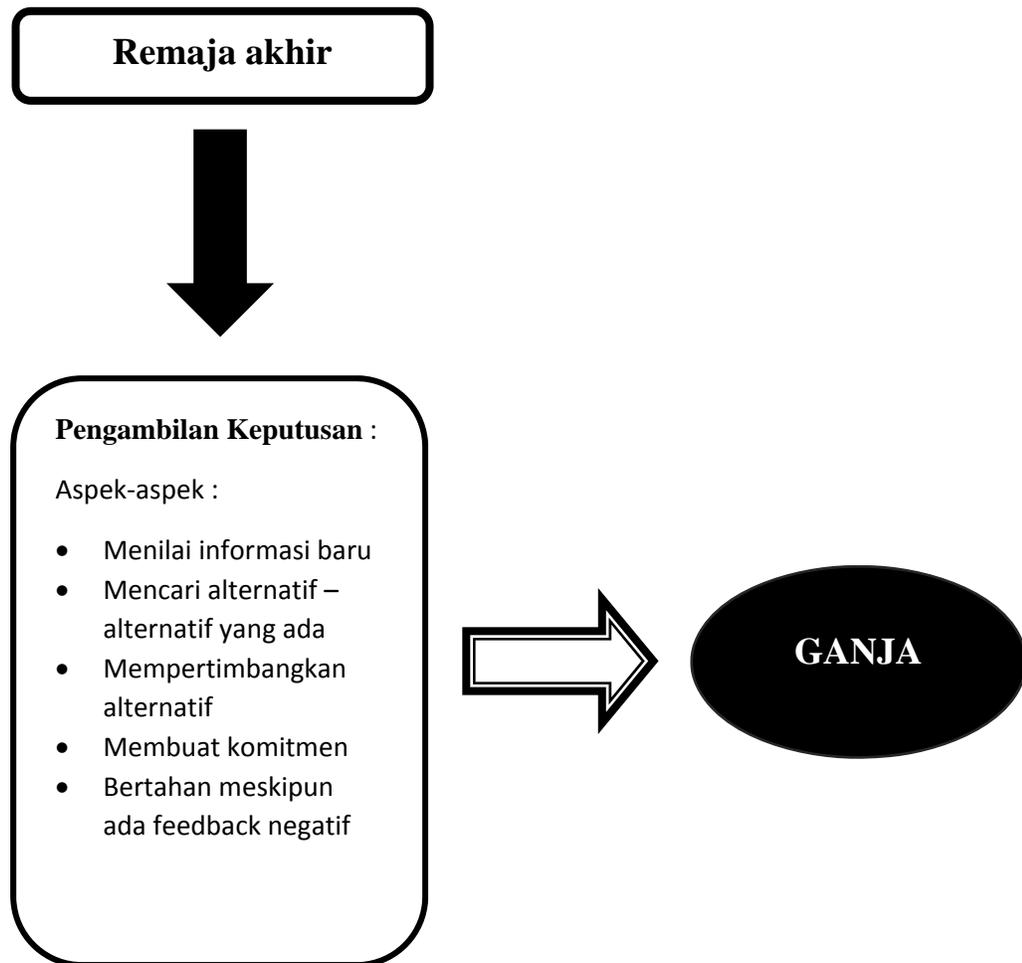
Hasil dari pertimbangannya tersebut akan menimbulkan perasaan yakin ataupun ragu-ragu. Remaja yang telah yakin terhadap keputusannya akan membuat komitmen untuk menggunakan ganja. Sedangkan pada remaja yang merasa ragu, ia akan kembali pada tahapan sebelumnya, yaitu mencoba mencari alternatif lain sebelum keputusan diambil. Remaja yang merasa yakin untuk menggunakan ganja, juga telah memiliki alasan-alasan yang akan membenarkan keputusan yang diambilnya.

Proses terakhir adalah tahap *honeymoon*. Pada tahapan ini remaja telah mencapai perasaan bahagia tanpa diikuti dengan perasaan cemas. Remaja yang telah memutuskan sebagai pengguna ganja merasa senang dengan keputusannya. Remaja menganggap bahwa ganja yang digunakannya telah memberikan kebahagiaan dan remaja merasa terlepas dari permasalahan yang dimilikinya.

Perilaku menggunakan ganja merupakan salah satu perilaku negatif, karena bertentangan dengan norma dan hukum yang ada. Remaja yang mampu mengoptimalkan pengambilan keputusannya, adalah remaja yang mampu menilai masalahnya dari sudut pandang yang sesuai dengan norma agama dan lingkungan, serta mampu mencari alternatif - alternatif dari orang-orang yang kompeten seperti orang tuanya untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Remaja juga mampu akan mempertimbangkan alternatif yang ada dengan memikirkan keuntungan dan kerugian dari apa yang akan dipilihnya. Saat pilihan telah ditetapkan dan remaja membuat komitmen dengan cara membuat perencanaan

yang sesuai dengan yang sudah dipilihnya bisa berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan rasa cemas atas keputusan yang diambil tersebut.

Berikut bentuk bagan kerangka berpikir gambaran dimensi dominan pengambilan keputusan pada remaja kalideres untuk menggunakan ganja.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir